

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan manusia masih sering diperbincangkan hingga saat ini, terlebih mengenai eksistensi. Eksistensi manusia ditandai dengan adanya perbuatan yang dilakukannya, perbuatan yang dilakukan manusia merupakan sebuah representasi dari adanya manusia. Manusia seringkali melupakan identitas dirinya dan melupakan orientasi hidup sebagai manusia, pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang paling fundamental merupakan orientasi. Orientasi harus kita cari terlebih dahulu guna mencapai tujuan hidup. Dimana kita berada dan kearah mana kita dapat bergerak sudah seharusnya kita sebagai manusia mengetahuinya guna mencapai tujuan dalam hidup.

Selain tentang orientasi agar manusia dapat mewujudkan tujuan dalam hidupnya, maka diperlukannya komunitas sosial dalam hal ini merupakan masyarakat. Yang dimana manusia sebagai tiap individu itu harus mampu memainkan peran sebagai legislator moral, sebab masyarakat memiliki otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peranan itu. Otoritas moral merupakan sebuah bentuk kesadaran yang jauh lebih tinggi serta lebih kaya dari kesadaran kita sendiri sebab otoritas moral sendiri merupakan sumber peradaban serta tempat kedudukan semua maslahat intelektual.

Ditengah dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, perdebatan mengenai hubungan antara Budaya dan Agama masih menjadi topik yang terus bergulir. Seringkali, budaya dipandang sebagai warisan lokal yang bersifat profan, sementara aga ditempatkan dalam posisi yang sakral dan mutlak. Pandangan ini memicu terjadinya ketegangan, terutama ketika suatu praktik budaya dianggap bertentangan dengan nilai nilai religius. Akibatnya, tidak jarang budaya lokal mengalami penolakan, pelarangan, bahkan penghapusan atas nama “pemurnian agama”.

Padahal jika ditelusuri lebih dalam, budaya dan agama tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertolak belakang. Keduanya justru memilki potensi besar untuk saling melengkapi dan memperkaya makna kehidupan manusia. Budaya memberikan bentuk ekspresi dan konteks lokal yang khas, sementara agama menyumbangkan nilai moral dan spiritual yang mendalam. Dalam banyak kasus, nilai nilai agama justru membumi melalui praktik budaya masyarakat seperti dalam upacara adat, tradisi lisan, seni pertunjukan, hingga tata cara kehidupan sehari hari. Permasalahan yang lebih kompleks muncul ketika benturan antara budaya dan agama tidak hanya menjadi isu sosial, tetapi menjelma menjadi dilema etika. Dalam kehidupan masyarakat, individu kerap dihadapkan pada pilihan-pilihan moral yang sulit: apakah harus mempertahankan tradisi leluhur demi menjaga identitas budaya, atau meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama yang diyakini? Dilema ini bukan sekedar persoalan benar atau salah, melainkan

menyangkut nilai-nilai yang telah mengakar secara turun temurun dan keyakinan spiritual yang bersifat personal sekaligus komunal.

Oleh karena itu, peneliti hendak mengangkat wacana etika sebagai jembatan yang memungkinkan dialog antara agama dan budaya berlangsung secara konstruktif. Dengan memposisikan etika bukan sebagai alat untuk menghakimi, melainkan sebagai sarana untuk memahami dan menengahi perbedaan, diharapkan muncul cara pandang baru yang lebih inklusif dalam menyikapi keragaman praktik sosial masyarakat Indonesia

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk dan moral ialah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika ialah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.¹

Pada saat ini zaman ditandai oleh perubahan pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat. Perubahan itu membawa kemajuan sekaligus kegelisahan pada banyak orang. Yang paling mencolok ialah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi antar daerah dan antar bangsa berkembang begitu pesat, sehingga dunia terasa semakin kecil. Orang bahkan sudah kerap melihat keadaan ruang angkasa, yang dulu hanya dapat dibayangkan dan diimpikan.² Salah satu hal yang paling menggelisahkan ialah Moral dan Etika. Perubahan pesat diberbagai bidang menimbulkan banyak pertanyaan di sekitar moral dan etika. Banyak orang yang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma-norma kebaikan, terutama di bidang-bidang yang sering dilanda perubahan pesat.

Gejala kemerosotan moral dan etika dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah di tutupi oleh banyaknya penyelewengan, penipuan, penindasan, saling merugikan dan saling menjegal. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menipu, mengambil hak orang lain dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral dan etika yang demikian itu lebih mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa orang dewasa melainkan telah menimpa para pelajar tunas-tunas muda dan juga masyarakat

Pada saat ini kita dihadapkan pada suatu kehidupan yang semakin pluralistik, begitu juga dalam bidang moralitas. Dalam setiap harinya kita bertemu beragam orang baik dari suku maupun dari agama yang berbeda serta massifnya transformasi dalam segala bidang menjadikan sebuah benturan modernisasi. Kita sedang berhadapan dengan berbagai pandangan hidup yang

2. ¹ Sri wahyuningsih, "Konsep Etika dalam Islam," *Jurnal An-Nur* 8:1 (Juli 2022) :

² Purwa Hadiwardoyo, *Moral dan Masalahnya*, (Jakarta: Kanisius. 1994), 9.

seringkali berbenturan dan saling mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Yang mengakibatkan Pertengkarai baik di dunia nyata maupun dalam sosial media, mulai dari bully membully hingga *cyber bullying*, bahkan hingga terjadi tawuran yang mengatasnamakan dimana dirinya ataupun kelompoknya sebagai yang paling benar.

Dalam transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya itu nilai-nilai budaya yang tradisional di tantang semuanya. Dalam situasi seperti ini moral dan etika membantu kita agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian kita tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggung jawabkan. Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, disamping terjadi persamaan-persamaan etika di antara kelompok-kelompok masyarakat terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan etika suatu kelompok masyarakat tertentu.

Perbedaan itu muncul disebabkan oleh perbedaan di dalam memberikan pengertian terhadap etika itu sendiri. Menurutnya, secara garis besar dari berbagai perbedaan pengertian tentang etika dapat diklasifikasikan secara garis besar menjadi dua, yaitu etika dalam pengertian sempit (mikro) yang mengatur bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik. Dan etika dalam pengertian luas (makro) yang mengatur keseluruhan hidup manusia secara kelompok yang baik dan bermanfaat.

Dari pengertian diatas, ketika kita berbicara tentang etika Sunda maka kita tidak akan terlepas dari dua pengertian itu. Etika Sunda ialah etika yang terbentuk dalam masyarakat Sunda sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Etika Sunda merupakan susunan aturan, norma dan nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda di dalam interaksi dengan sesama mereka dan juga dengan orang yang diluar mereka.³

Pembahasan mengenai etika sendiri bukanlah suatu kajian yang baru, etika telah banyak dibahas sejak manusia mewacanakan tata cara hidupnya hingga kini. Namun, jika ditelusuri lebih jauh lagi etika pertama kali dibahas dibahas oleh para filosof Yunani dalam memberikan arahan bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan benar serta sekaligus memberikan petunjuk bahwa manusia tidak hanya sekedar nafsu makan dan minum, buang hajat, tidur dan seks saja, melainkan lebih jauh dari pada itu, bagaimana sebuah kehidupan itu dapat lebih bernilai dan bermakna bagi sesama. Selain itu Rasulullah Saw. sangat mennganjurkan menggunakan etika, sebagaimana hadist nabi yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi yang memiliki arti sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.

³ Novi Nurazizah, "Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian)," (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang, 2016), 2-3.

Sebuah hadis yang menjelaskan bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. ialah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak. Disebutkan dalam hadis ini: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Riwayat ini dikenal dengan nama "Hadis Makarim al-Akhlak". Merujuk pada hadis ini, akhlak dianggap sebagai salah satu persoalan penting dalam agama islam dan menganggap penyempurnaan dan pengajaran keutamaan akhlak sebagai salah satu tujuan utama Pengutusan Rasulullah. Sering kali perbedaan pendapat tentang konsep filosofis moral yang diperdebatkan, hingga saat ini pertikaian mengenai etika masih saja bergulir. Mulai dari pendefinisian etika itu sendiri hingga komponen-komponen yang harus melekat.⁴

Ada tiga kata yang sering diterapkan dalam tingkah laku manusia yaitu etika, moral, dan akhlak. Dalam bahasa Indonesia umumnya moral diidentikkan dengan etika. Perbedaan etika dan akhlak menurut Daud Ali, etika dilihat dari sudut pandang kebiasaan masyarakat sedangkan akhlak dilihat dari sudut pandang agama.⁵ Sementara Ibnu Miskawaih menilai moral, etika, dan akhlak ialah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji, kebanyakan akhlak yang jelek. Karena hal itu, berangkat dari sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Pasalnya, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.⁶

Menurut Ibnu Miskawaih, inti etika ialah kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan. Kebaikan ialah suatu keadaan di mana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum ialah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus ialah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang.⁷

Dalam setiap kebudayaan pasti memiliki etika tersendiri, dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian etika yang diterapkan yakni etika sunda.

⁴ Ahmad Ali Afifudin, "Konsep Etika dan Kebahagiaan Menurut Hamka," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 1.

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 70.

⁶ Ahmad Ali Afifudin, "Konsep Etika dan Kebahagiaan Menurut Hamka," : 2.

⁷ Akilah Mahmud, "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 6:1 (2020), 5.

Etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang pada dasarnya terdiri atas wujud etika yang bersifat lahiriah (seperti intonasi dalam berbicara, cara duduk, potongan pakaian, dan sebagainya) dan etika yang bersifat batiniah (kebersihan hati, kejujuran, keikhlasan, kehalusan, keagungan, kebijaksanaan, keberanian dan sebagainya), antara kedua wujud etika tersebut terjalin hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat yang diharapkan oleh para leluhur.

Etika Sunda ideal dibentuk berlandaskan etika Sunda yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan dari etika luar Sunda. Etika Sunda yang pernah ada sebagian masih berlaku di masyarakat Sunda dewasa ini dan sebagian lagi telah ditinggalkan, sehingga ada sebagian tokoh masyarakat Sunda sekarang ini yang berpendapat bahwa orang Sunda sekarang ini telah kehilangan jati diri sebagai orang Sunda, karena dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sudah jauh dari etika Sunda yang telah digariskan oleh para leluhurnya. Disinilah pentingnya mengapa kita harus kembali untuk melakukan revitalisasi etika Sunda dalam masyarakat Sunda saat ini.

Mengapa hal tersebut menjadi penting, karena menurut Ibnu Miskawaih, etika merujuk pada kondisi jiwa yang memunculkan tindakan tanpa pemikiran dan refleksi.⁸ Ibnu Miskawaih memandang Etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Etika yang berasal dari tabiat atau fitrah dan Etika yang dihasilkan melalui upaya dan pembiasaan. Namun, ia lebih cenderung kepada Etika yang dihasilkan melalui upaya dan pembiasaan. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan Etika apapun, baik dengan proses yang lambat maupun cepat. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mengakui kemungkinan perubahan Etika pada manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya aturan Syariah, nasihat, dan juga ajaran tentang sopan santun untuk membentuk Etika yang baik pada manusia dalam kemasyarakatan.⁹

Seringkali polemik muncul di masyarakat, terlebih lagi dalam kaitannya dengan agama dan budaya, karena keduanya sangat penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Meskipun keduanya saling melengkapi, seringkali budaya dan agama cenderung berbenturan satu sama lain, terlebih lagi ketika nilai-nilai, praktik, atau gagasan yang diatribusikan pada budaya dan agama ternyata tidak dapat didamaikan. Seperti berbagai nilai dan norma misalnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya seringkali lahir dari perkembangan sosial, sejarah, dan geografis yang cukup konkrit dan selanjutnya dapat mencakup tradisi, adat istiadat, dan norma-norma tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini sangat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Sedangkan agama seringkali dilengkapi dengan sistem nilai dan norma yang bersifat universal dan normatif bagi

⁸ Haryanto, Shofiyullah Muzzamill, "Etika Islam dalam Ibn Maskawaih dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia," *Iqra* 18:2 (Juli 2023) : 54.

⁹ Muhammad Taufik, "Etika Hamka Kontek Pembangunan Mora Bahasa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21:2 (2022) : 165.

seluruh pemeluknya. Nilai-nilai ini dapat bertentangan dengan praktik budaya tertentu, terutama jika budaya tersebut berkembang di luar pengaruh agama tersebut. Namun, hal ini sering kali berbenturan karena identitas politik serta modernisasi dan globalisasi.

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, perdebatan mengenai nilai-nilai etika dan moralitas menjadi semakin relevan dalam konteks kehidupan manusia. Salah satu sumber yang kaya akan ajaran etika ialah literatur klasik, yang sering kali menjadi pijakan dalam memahami dan menginterpretasikan prinsip-prinsip moral yang mendasar. Dalam konteks sastra Jawa klasik, *Serat Sanghyang Kandang Karesian* merupakan salah satu karya yang menonjol, mengandung ajaran-ajaran yang mendalam tentang etika dan moralitas.

Untuk menemukan kembali jati diri masyarakat Sunda yang sejati, kita perlu menengok kembali sejarah dan menggali warisan leluhur berupa nilai-nilai etika Sunda yang tertuang dalam naskah-naskah kuno berbahasa Sunda. Etika Sunda yang pernah dianut oleh masyarakatnya cukup beragam dan telah berkembang sejak paling tidak awal abad ke-16 Masehi, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial pada masa itu. Salah satu sumber penting yang memuat etika tersebut ialah naskah kuno Sanghyang Siksakandang Karesian, yang ditulis pada tahun 1518 Masehi.

Naskah ini menyajikan panduan mengenai prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam kehidupan sosial pada masa lampau, sekaligus memuat berbagai pengetahuan yang perlu dikuasai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam peran individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Salah satu ajaran paling penting dalam Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang layak untuk ditelaah secara mendalam ialah tentang asal-usul manusia. Ajaran ini menyampaikan bahwa kebenaran akan menemukan kebenarannya sendiri, sehingga hati dan pikiran menjadi bening. Selain itu, naskah ini juga membahas tentang makna dan tujuan hidup manusia, yang pada akhirnya mengarah pada pencarian jati diri. Dalam proses tersebut, manusia diajak untuk bertanya kepada hati nurani yang paling dalam, apakah hati ini dipenuhi oleh kebersihan atau justru tercemar oleh pikiran negatif. Inilah hakikat kehidupan sejahtera yang diajarkan dalam ajaran Sanghyang Siksa Kandang Karesian.

Pemikiran etika Ibn Miskawaih dipilih karena ia merupakan salah satu filsuf Islam klasik yang berhasil merumuskan etika secara sistematis dengan pendekatan rasional dan humanistik. Dalam karyanya yang terkenal *Tahdzib al akhlak*, Ibn Miskawaih menekankan betapa pentingnya pembentukan karakter (Akhlak) melalui pengendalian nafsu dan pengembangan akal. Baginya, etika bukan sekedar kepatuhan pada hukum agama secara tekstual, tetapi juga upaya sadar manusia untuk menjadi pribadi yang seimbang, adil, dan bijak dalam relasi sosial.

Etika Ibn Miskawaih tidak eksklusif untuk umat Islam saja, melainkan bersifat universal karena berakar pada filsafat Yunani (khususnya Aristoteles)

yang diislamisasi, dan menekankan pada keselerasan antara akal, jiwa, dan tindakan.¹⁰ Pemikirannya relevan digunakan dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, dimana moralitas tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama formal, tetapi juga kearifan lokal. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian kaya akan ajaran etis yang menekankan keseimbangan, kesederhanaan, sikap hormat terhadap sesama, serta pencarian hidup yang baik dan bermakna serta menunjukkan pentingnya etika sosial dan pengendalian diri, yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Ibn Miskawaih.

Kedua sumber meski berasal dari latar budaya dan historis yang berbeda memiliki muara yang sama: Membentuk manusia berakhlak baik yang mampu hidup harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan mengkaji korelasi antara pemikiran etika Ibn Miskawaih dan ajaran dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, Peneliti berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tentang kebajikan, keadilan, dan keseimbangan hidup dapat ditemukan baik dalam filsafat Islam maupun dalam kearifan lokal.

Korelasi ini juga yang menjadi pijakan penting dalam membuktikan bahwa budaya dan agama jika dilihat melalui pendekatan etika tidak harus dibenturkan, melainkan bisa bersinergi untuk membentuk masyarakat yang beradab, toleran, dan bermoral.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun ke dalam tiga pokok permasalahan berikut:

1. Identifikasi Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini mengenai relevansi pemikiran Ibn Miskawaih tentang etika dalam *Serat Sanghyang Siksa Kandang Karesian* permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi seperti berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan terhadap naskah sunda
- b. Terjadinya dekadensi moral yang mengacu pada merasa bahwa dirinya sendirilah yang paling benar
- c. Kurangnya pengetahuan mengenai etika
- d. Kurangnya pengetahuan mengenai pengaruh etika terhadap diri sendiri dan orang lain

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penyampaian informasi dan menjaga fokus penelitian, penulis menetapkan batasan permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membahas Ajaran Sunda dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang dikaji dari sudut pandang etika menurut Ibn Miskawaih.

3. Rumusan masalah

¹⁰ Suprianto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2022):4

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah seperti berikut:

- 1) Apa itu naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*?
- 2) Bagaimana nilai-nilai etika yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*?
- 3) Apa relevansi pemikiran Ibn Miskawaih dengan naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* mengenai etika?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan kejelasan terhadap nilai penting dari penelitian skripsi ini, penulis merasa perlu merumuskan dan mencantumkan tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Memahami isi naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* akan memudahkan kita dalam menyingkap makna, pesan, tujuan, nilai-nilai, serta ajaran yang tersirat di dalamnya.
2. Menggali pandangan hidup masyarakat Sunda mengenai etika, baik dalam hubungan sosial, terhadap diri sendiri, tanggung jawab kepada Tuhan, pandangan tentang kehidupan setelah kematian, maupun etika terhadap alam sekitar sebagaimana tercermin dalam naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai etika dalam naskah yang memiliki kesesuaian dengan pemikiran etika menurut Ibn Miskawaih.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi, perumusan tujuan akan terasa kurang sempurna apabila tidak disertai dengan uraian mengenai manfaat dari penelitian tersebut. Bagi penulis, mencantumkan manfaat bukan hanya sebagai bukti pentingnya topik yang dikaji serta penerapannya, tetapi juga sebagai bentuk harapan dan komitmen penulis agar hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi para pembaca di masa mendatang. Adapun manfaat yang dimaksud penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai makna etika yang terdapat dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.
2. Dari aspek praktis, penelitian ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk melakukan penilaian secara objektif dan ilmiah terhadap nilai-nilai etika, perilaku, serta norma-norma sosial yang tercantum dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

E. Literatur Review

Tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu (literature review) ialah untuk menghindari anggapan bahwa penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan referensi kajian yang telah ada. Meskipun kajian mengenai Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

masih tergolong terbatas, terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Beberapa di antaranya yang memiliki keterkaitan erat dengan judul skripsi penulis ialah seperti berikut:

Buku Ilham Nurwansah (2020) dengan judul “Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan”. Buku ini mencakup teks serta terjemahan dari naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.¹¹ Persamaan Penelitian Ilham dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang naskah Sunda kuno. Adapun perbedaannya pada penelitian ini, membahas mengenai etika Ibn Miskawaih dalam teks sunda kuno.

Skripsi Novi Nurazizah (2016) dengan Judul “Etika Sunda (Studi Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*).” Keinginan masyarakat Sunda untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin yang tergambarkan dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda pada masa lampau, yang telah terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka saat itu. Diharapkan hasil analisis, meskipun belum sempurna, dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan terkait pandangan hidup masyarakat Sunda masa kini yang mulai menghilang dalam praktik sehari-hari. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian membuktikan bahwa masyarakat Sunda memiliki pedoman hidup yang luhur, dan jika nilai-nilai tersebut dapat diterapkan kembali dalam kehidupan modern, hal ini akan memperkuat eksistensi masyarakat Sunda.¹² Persamaan Penelitian Novi dengan Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama sama membahas tentang naskah sanghyang siksakanda karesian adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang mana skripsi tersebut lebih menitik beratkan kepada etika dalam Sunda Wiwitan. Sedangkan penulisan ini lebih menitik beratkan pada etika Islam.

Buku Edi S. Ekadjati (2014) dengan judul “Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah”. Istilah sunda dan jawabarat ini telah memasuki kehidupan kewarganegaraan yang merujuk kepada etnis, kebudayaan, geografis, dan administrasi pemerintahan.¹³ Persamaan Penelitian terdahulu Penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang keebudayaan Sunda. Adapun perbedaannya pada penelitian ini, membahas mengenai etika Ibn Miskawaih dalam teks sunda kuno.

Artikel Hariyanto dan Shofiyatullah Muzammil yang diterbitkan oleh Jurnal Iqra (2023) dengan judul “Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Miskwaih

¹¹ Ilham Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian Teks dan Terjemahan*, (Jakarta, Perpunas Press, 2020)

¹² Novi Nurazizah, “ Etika Sunda (Studi Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*).” (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2016).

¹³ Edi S.Ekadjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Bandung: PT.Dunia Pustaka Jaya, 2014)

dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia”. Ibn Miskawaih memulai teori etika dengan membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu *al quwwah an natiqah* (kekuatan rasional), *al quwwah al ghadabiah* (kekuatan amarah), dan *al quwwah al syahwatiyah* (kekuatan nafsu). Menurutnya, tujuan pendidikan moral terdiri dari tiga hal: pertama, membentuk perilaku manusia yang baik; kedua, mengangkat manusia dari kondisi tercela yang mendapat laknat dari Allah Swt; dan ketiga, membimbing manusia mencapai kesempurnaan sebagai Insan Kamil. Dalam konsep jalan tengah yang dikemukakan Ibn Miskawaih, terdapat tiga keutamaan utama yang harus dimiliki seseorang, yaitu *al-iffah* (menjaga kesucian diri), *al-syaja'ah* (keberanian), dan *al-hikmah* (kebijaksanaan). Perpaduan ketiga keutamaan ini akan melahirkan keutamaan yang lebih tinggi, yaitu keadilan (*al adl*).¹⁴ Persamaan Penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama membahas tentang etika dalam perspektif Ibn Miskawaih. Adapun perbedaannya pada penelitian ini, membahas mengenai etika Ibn Miskawaih dalam teks sunda kuno.

Artikel Syarifudin Elhayat yang diterbitkan oleh Jurnal Taushifah (2019) yang berjudul “Filsafat Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih” Ibn Miskawaih dikenal sebagai bapak akhlak Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al- Araq (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaih di isyaratkannya dalam awal kalimat kitab Tahzib al-Akhlak ialah terwujudnya pribadi yang berakhlak, berwatak dan berperilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Untuk mencapai nilai-nilai ini haruslah melalui pendidkandan untuk melaksanakan pendidikan perlumengetahui watak manusia atau budipekerti manusia.¹⁵ Persamaan dalam penelitian ini ialah sama sama membahas mengenai pemikiran Ibn Miskawaih. Sedangkan perbedaannya dalam pemikiran ini yakni menggunakan etika Ibn Miskawaih untuk mencari relevansi etika yang terkandung dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, memberikan gambaran kepada penulis untuk berupaya mengkaji serta menguraikan sebuah topik dengan judul Relevansi pemikiran Ibn Miskawaih Mengenai Etika dalam Naskah Sunda Sanghyang Siksa Kandang Karesian. Dalam penulisan ini tentu berbeda dengan pembahasan dari para peneliti sebelumnya, karena penulis lebih memfokuskan terhadap aspek relevansi pemikiran Ibn Miskawaih dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

¹⁴ Hariyanto, Shofiyullah Muzammil, “Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskwaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia,” *Iqra* 18:2 (Juli, 2023)

¹⁵ Syarifuddin Elhayat, “Filsafat Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih,” *Taushifah* 9:2 (Desember 2019), 50.

F. Landasan Teori

1. Teori Etika

Wacana etika merupakan tema yang tak pernah luput dari pembicaraan semua kalangan, baik dari kalangan filsuf, intelek, sampai pada kalangan masyarakat. Etika memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena etika membantu mengarahkan perilaku manusia agar tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Istilah etika sering kali muncul dalam konteks kehidupan sosial. Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, sikap, dan pola pikir¹⁶. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral.¹⁷

Dalam memahami makna etika tentu perlu pengkajian yang lebih dalam. Makna etika tidak sebatas pada nilai atas tindakan manusia melainkan meliputi norma-norma yang disepakati oleh masyarakat termasuk menyepakati tindakan baik dan buruk. Etika juga meliputi persoalan kode etik atau suatu aturan yang sudah ditetapkan berlandaskan asas tertentu. Ada pun etika dalam bidang ilmu meliputi nilai baik dan buruk dari suatu perkara yang ada. Etika, sebagai sebuah disiplin ilmu yang merupakan bagian dari filsafat, memiliki karakter praktis, normatif, dan fungsional. Oleh karena itu, etika menjadi ilmu yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, etika juga berperan sebagai dasar serta memberikan makna pada norma-norma kehidupan, sekaligus menjadi tolok ukur untuk menilai perilaku seseorang sebagai manusia.¹⁸

Meskipun terdapat perbedaan antara etika dan moral, dimana etika merupakan ilmu sedangkan moral ialah ajaran, keduanya memiliki karakter yang berbeda. Etika bersifat lebih teoritis dan analitis, berusaha memahami dasar atau alasan di balik aturan-aturan moral, sehingga tidak secara langsung dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Sebaliknya, moral lebih praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, setiap individu diwajibkan untuk memiliki moralitas, namun tidak semua orang harus mempelajari atau menguasai etika. Namun, dalam prakteknya etika dan moral membantu masyarakat maupun individu dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk, serta membangun suatu hubungan yang sehat dan adil dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 3-4.

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>, Dilihat pada Rabu, 3 Maret 2024 Pukul 19.35

¹⁸ Burhanudin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Moral*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000), 14.

Seringkali Etika dan etiket dianggap sebuah kesamaan akan tetapi pada hakikatnya berbeda makna. Etiket merupakan suatu tindakan yang disepakati oleh pihak tertentu dan dijadikan sebagai aturan di dalam ruang lingkup tertentu¹⁹. Etiket meliputi sopan santun atau tindakan baik yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu, etiket lebih bersifat praktis dan spesifik seperti cara berbicara, cara berpakaian, atau bertindak dalam situasi tertentu. Secara sederhana etiket berkaitan dengan aturan sopan santun dalam situasi tertentu, sedangkan etika lebih berkaitan dengan prinsip moral yang lebih dalam dan mendasar.

Perubahan yang terjadi pada manusia sering kali tercermin melalui perilakunya, dan banyak filsuf berkontribusi dalam merefleksikan dasar-dasar etika itu sendiri. Etika dipandang sebagai fenomena perilaku manusia yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan moral. Berbagai pandangan filsuf menyatakan bahwa asal mula moralitas dapat ditemukan dalam tatanan alam (Stoa dan Spinoza), hukum alam atau hukum kodrat (Thomas Aquinas), dorongan untuk meraih kebahagiaan (filsuf-filsuf pra-Kant), pengalaman kesenangan (Epikuros), perasaan moral (Hume), kehendak Tuhan (Augustinus dan Thomas Aquinas), kehendak baik dan kewajiban moral (Immanuel Kant), keseimbangan jiwa (ibn miskawaih), kebahagiaan tertinggi (al farabi), pemurnian jiwa (al ghazali) perkembangan spiritual dan intelektual (mulla sadra).

Pandangan para tokoh tersebut menjadi cerminan dalam upaya menemukan norma-norma hukum umum yang berlaku dalam kehidupan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa etika merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena etika ialah landasan tempat peradaban manusia berkembang. Etika juga dianggap krusial karena selalu menjadi tantangan bagi setiap individu yang pernah dilahirkan untuk terus merefleksikan dan meninjau kembali sebagai pola dasar dalam berpikir dan bertindak.

2. Pemikiran Ibn Miskawaih

Etika perspektif Ibn Miskawayh lahir dari *fitrah* dan *iktisab* manusia. Adapun maksudnya bahwa etika manusia lebih tepatnya lahir dari usaha atau kebiasaan yang ditempuh manusia selama hidupnya atau disebut dengan muktasabah. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa manusia memiliki kuasa dan kehendak atas dirinya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Maka selaras dengan hal tersebut perlu adanya kesepakatan atau pedoman dalam hidup manusia agar kehidupan yang dijalani tertata rapi dan sesuai dengan syari'at.

Pendidikan akhlak dan penyucian jiwa manusia termasuk dalam pembahasan etika yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq*. Topik utama dalam pembahasan akhlak

¹⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2007), 8.

ialah mengenai *al-Fadhilah* (keutamaan). Aspek ini membahas tentang hubungan manusia sebagai individu dan manusia sebagai masyarakat. Hubungan baik yang terjalin antar manusia menandakan bahwa dirinya memiliki akhlak yang baik. Ibn Miskawaih berpendapat bahwa akhlak meliputi segala aspek kebaikan dalam hidup, dengan akhlak manusia akan memiliki derajat yang tinggi dan akan membawanya pada keharmonisan²⁰.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang mengacu pada kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perencanaan atau pertimbangan sebelumnya. Akhlak ini bisa menjadi bagian dari fitrah manusia ataupun merupakan hasil dari pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga berkembang menjadi karakter yang melahirkan perilaku baik²¹.

Menurut Ibn Miskawaih, ada kalanya manusia mengubah akhlaknya sehingga menjadi aturan syariat, musyawarah, dan aturan adat diperlukan sesuai dengan sopan santun.²² Ibnu Maskawaih juga menaruh perhatian pada proses pendidikan moral pada anak. Dalam pandangannya, jiwa anak diibaratkan penghubung antara ruh binatang dengan jiwa manusia yang cerdas. Baginya, akhir jiwa anak mengakhiri cakrawala binatang dan cakrawala manusia dimulai. Oleh sebab itu, anak-anak perlu dibimbing agar memiliki akhlak yang mulia. Kajian akhlak menurut Ibnu Miskawaih mencakup konsep *al-Khair* (kebaikan), *as-Sa'adah* (kebahagiaan), dan *al-Fadhilah* (kebajikan). Miskawaih menjelaskan bahwa keunggulan ialah kondisi di mana seseorang mencapai puncak kesempurnaan dalam keberadaannya. Baginya, kebahagiaan tertinggi ialah kebebasan yang menggabungkan dua aspek: pertama, kesadaran mendalam tentang hakikat keberadaan, dan kedua, aspek praktis berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perilaku baik. Dalam mencapai kebahagiaan tertinggi, manusia senantiasa berpegang pada nilai-nilai syariat sebagai pedoman hidupnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utamanya. Metode penelitian sendiri merupakan suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami fenomena sosial serta

²⁰ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), 35.

²¹ Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," 53.

²² Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," 54.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

sudut pandang individu yang menjadi objek penelitian. Fokus utamanya ialah untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman terhadap fenomena ini diperoleh melalui deskripsi dan eksplorasi yang disajikan dalam bentuk narasi²⁴. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata, kalimat, dan wacana menjadi sangat penting dan saling memengaruhi dalam penyampaian data secara deskriptif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak sepenuhnya terstruktur dan lebih bersifat artistik, dengan hasil yang didasarkan pada interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan.²⁵ Tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah untuk menggambarkan serta mengeksplorasi, sekaligus menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*library research*), yaitu kajian yang berfokus pada analisis buku-buku dan literatur terkait yang berasal dari sumber kepustakaan.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan deskripsi yang mendalam mengenai “Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Etika dalam Naskah Sunda *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*” berlandaskan data-data yang telah tersedia sebelumnya.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan objek atau pihak dari mana data dikumpulkan. Keberadaan sumber data sangat penting untuk mendukung kelancaran proses penelitian sekaligus memastikan keberhasilannya.²⁷ Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai informasi yang didapatkan melalui buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian sebagai referensi. Sumber data yang diterapkan dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer ialah sumber yang secara langsung menyediakan data bagi peneliti sebagai pihak yang mengumpulkan informasi.²⁸ Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa Serat *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

²⁴ Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 74.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 7-8.

²⁶ Hadari Nawawi Martini Mimi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1996), 23.

²⁷ Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), 49.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 137.

- b. Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau kedua²⁹. Pada penelitian ini, sumber data sekunder meliputi buku-buku referensi, skripsi, jurnal, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan untuk mendukung penelitian tentang Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam Naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Studi kepustakaan menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai bahan pengumpulan data. Data yang didapatkan kemudian diperiksa dengan teliti dan fokus. Setelah itu, hasil pemeriksaan tersebut dicatat sebagai sumber data penelitian.

Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mencari sumber data yang berhubungan dengan Serat *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* serta Etika dalam perspektif Ibn Miskawaih
- b. Mencatat poin-poin penting atau inti dari data yang diperoleh
- c. Melakukan analisis terhadap data dan membahasnya sesuai dengan topik penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Agar proses pembahasan dan penulisan skripsi ini berjalan lebih lancar, maka penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika seperti berikut:

1. Bab Kesatu: Pendahuluan

Menjelaskan isi dan struktur penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, studi sebelumnya, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab Kedua: Tinjauan Umum Tentang Etika Ibn Miskawaih

Menguraikan mengenai landasan teori mengenai konsep etika ibn Miskawaih

Bab Ketiga: Analisis Teks Serat *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

Menguraikan tentang nilai etika dalam Teks Serat *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

3. Bab Keempat: Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih dengan Serat *Sanghyang Siksa*

Kandang Karesian

Dalam bab ini akan menguraikan relevansi pemikiran ibn Miskawaih dengan Serat *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

4. Bab Kelima: Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta membahas isi bab ketiga sebagai jawaban ringkas

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 137.

terhadap permasalahan yang diteliti. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi terkait penelitian yang telah dijelaskan.

5. Bagian penutup dari skripsi ini ialah daftar pustaka.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA IBN MISKAWAIH

A. Pengertian Etika

Secara historis, etika sebagai bagian dari filsafat muncul sebagai respons terhadap runtuhnya sistem moral dalam peradaban Yunani sekitar 2.500 tahun yang lalu. Ketika kepercayaan terhadap pandangan lama mengenai kebaikan dan keburukan mulai hilang, para filsuf pun mulai menggugat dan menelaah kembali prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku manusia. Tempat pertama di mana prinsip-prinsip hidup yang baik mulai dirumuskan secara sistematis dan ditelaah sebagai bagian dari filsafat ialah di Yunani. Menurut Poespoprodjo, orang-orang Yunani yang sering melakukan perjalanan ke berbagai negara menjadi tertarik pada keberagaman adat istiadat, hukum, dan sistem kehidupan yang mereka temui. Hal ini memicu pertanyaan di kalangan bangsa Yunani mengenai apakah budaya dan nilai-nilai yang mereka miliki memang lebih unggul. Karena tidak ada orang Yunani yang meragukan keunggulan budayanya, muncullah pertanyaan lanjutan: mengapa hal tersebut dianggap lebih tinggi? Dari proses pencarian dan penyelidikan terhadap tindakan manusia inilah kemudian lahir cabang filsafat baru yang disebut etika.

Secara etimologis, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* mengandung arti karakter, kebiasaan, atau tempat yang lazim; sedangkan *ethikos* merujuk pada perilaku yang bermoral, sopan santun, serta tindakan yang benar³⁰. Adapun kata “moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang berarti kebiasaan, adat, karakter, sikap, dan pola hidup.³¹ Dalam bahasa Arab, konsep etika dikenal dengan sebutan *akhlak*, yang berarti budi pekerti atau perangai. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini kerap disebut sebagai *tata susila*.³² Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal yang dinilai baik atau buruk serta hak dan kewajiban moral.³³

Terdapat tiga istilah yang kerap diterapkan dalam menggambarkan perilaku manusia, yaitu etika, moral, dan akhlak. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata moral sering disamakan dengan etika. Menurut pandangan Daud Ali, perbedaan antara etika dan akhlak terletak pada sudut pandangnya: etika dipahami berlandaskan norma kebiasaan dalam masyarakat, sedangkan akhlak dipahami melalui perspektif agama.³⁴ Sementara itu, Ibnu Miskawaih mengartikan moral, etika, dan akhlak sebagai kondisi mental yang mendorong

³⁰ Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), 217.

³¹ Lorens bagus, *Kamus Filsafat*, 217.

³² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1978), 9.

³³ KBBI

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 170.

seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses berpikir panjang atau pertimbangan rasional. Kondisi mental ini terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari bawaan watak dan yang dibentuk melalui latihan serta kebiasaan. Menurutnya, akhlak yang berasal dari watak cenderung melahirkan perilaku buruk, sedangkan akhlak yang dibentuk melalui pembiasaan dan pelatihan lebih berpotensi menghasilkan sifat terpuji. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, terutama pada masa kanak-kanak, yang ia anggap sebagai fase transisi penting dari jiwa hewani menuju jiwa manusia yang sesungguhnya.³⁵

Berlandaskan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dari konsep baik dan buruk, serta benar dan salah. Etika menuntun manusia untuk menggunakan akal pikiran dan suara hati dalam mengarahkan tindakan demi mencapai kehidupan yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan tindakan yang menurutnya benar dan baik untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun dalam beberapa situasi hati nurani mungkin tidak sejalan, selama tujuan akhir yang dianggap benar dapat dicapai.

B. Biografi Ibn Miskawaih

1. Latar belakang kehidupan Ibn Miskawaih

Nama Ibn Miskawaih selalu terkait erat dengan diskusi mengenai akhlak. Hal ini disebabkan karena akhlak merupakan fokus utama dalam pemikiran filosofisnya, sehingga ia dikenal luas sebagai tokoh pelopor dalam bidang Filsafat Akhlak Islam. Julukan ini dianggap pantas disematkan kepadanya karena kontribusinya yang besar dalam menyusun konsep filsafat akhlak secara sistematis dan mendalam. Meskipun demikian, selain sebagai filsuf, ia juga dikenal sebagai sejarawan, dokter, ilmuwan, dan sastrawan.

Nama lengkap tokoh ini ialah Ibnu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'qub, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih atau Ibnu Maskawaih. Ia dilahirkan pada tahun 330 H / 940 M di Ray, sebuah wilayah yang terletak di dekat Teheran³⁶ dan kemudian menetap di Isfahan. Nama Miskawaih atau Maskawaih berasal dari nama kakeknya,³⁷ yang awalnya memeluk agama Majusi sebelum akhirnya masuk Islam. Ia diberi gelar Abu Ali, yang diambil dari nama sahabat

³⁵ A. Hakim "Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13:2 (2016) : 135-143.

³⁶ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 263.

³⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 115.

Nabi, Ali, yang menurut pandangan Syiah dianggap sebagai penerus kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad. Karena gelar tersebut, banyak pihak menganggap bahwa Miskawaih ialah penganut Syiah. Selain itu, ia juga dikenal dengan gelar al-Khazim, yang berarti bendaharawan, karena pernah dipercaya menjadi bendaharawan pada masa pemerintahan Adid al-Daulah dari dinasti Bani Buwaih. Atas kontribusinya dalam pemikiran filsafat, ia dijuluki sebagai guru ketiga setelah Aristoteles sebagai guru pertama dan al-Farabi sebagai guru kedua.³⁸

Sepanjang hidupnya, Ibnu Miskawaih dikenal memiliki jaringan intelektual yang luas dan dihormati. Ia tergabung dalam komunitas cendekiawan bersama tokoh-tokoh seperti At-Tawhidi dan As-Sijistani. Hubungan intelektual yang aktif dan produktif ini mencerminkan semangat belajarnya yang tinggi serta keluasan wawasan yang dimilikinya. Ibnu Miskawaih wafat pada tanggal 9 Safar 421 H, bertepatan dengan 16 Februari 1030 M.³⁹

2. Karya- karya Ibn miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai tokoh yang memiliki wawasan mendalam serta penguasaan dalam berbagai disiplin ilmu. Ia telah menghasilkan sebanyak 41 karya tulis, baik berupa buku maupun artikel, yang sebagian besar membahas tentang filsafat akhlak. Dari keseluruhan karyanya tersebut, 15 telah diterbitkan, 8 masih dalam bentuk manuskrip, dan 18 lainnya dinyatakan hilang⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga seorang penulis yang sangat produktif. Beberapa karya tulis yang dihasilkannya antara lain ialah:

- a. *Al-Fauz al-Akbar* (artinya kemenangan besar)
- b. *Al-Fauz al-Asghar* (berarti kemenangan kecil)
- c. *Tajaribul al-Umam* (karya sejarah yang mencatat peristiwa banjir besar tahun 365 H/979 M)
- d. *Uns al-Farid* (kompilasi anekdot, puisi, peribahasa, dan kata kata hikmah)
- e. *Tartib al-saadat* (membahas etika dan pemerintahan)
- f. *Al-mustaufa* (memuat pilihan puisi)
- g. *Jawidan Khairad* (kumpulan pernyataan-pernyataan penuh kebijaksanaan)
- h. *Al-jami'*
- i. *Al-Siyab*

³⁸ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih* (Banyumas: Rizquna, 2022): 2.

³⁹ MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1985) 84.

⁴⁰ Ahmad Wahyu Hidayat, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)", *Nazhruna* 2:1(2019): 93.

- j. *Al-Ashribah* (pembahasan mengenai berbagai jenis minuman)
- k. *Tandzhib Al-Akhlak* (mengenai pembentukan akhlak)
- l. *Risalat fi al-lazzat wa al-alam fi Jauhar al-Nafs* (risalah tentang kenikmatan dan penderitaan dalam hakikat jiwa)
- m. *Ajwibat As'ilah fi al-Nafs wa al-'Aql* (jawaban atas pertanyaan seputar jiwa dan akal)
- n. *Al-Jawab fi al-Masail al-Thalath* (jawaban terhadap tiga permasalahan utama)
- o. *Thaharat al-Nafs* (tentang penyucian jiwa)⁴¹

3. Pengaruh filsafat Yunani dan Islam

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai sosok yang bijak dan memiliki banyak keunggulan, sehingga ia dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang etika Islam. Salah satu karya terkenalnya ialah *Tahdzīb al-Akhlāq al-A'raq*, yang hingga kini masih memiliki pengaruh besar dalam pengembangan etika di dunia Islam. Ia merasa prihatin dengan kondisi moral masyarakat pada zamannya, yang menurutnya telah merosot dan menjadi ancaman serius bagi tatanan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki kondisi tersebut dan menempatkan persoalan akhlak sebagai prioritas utama. Dalam karyanya tersebut, ia merumuskan prinsip-prinsip dasar pembentukan akhlak, yang dapat dijadikan pedoman dalam membina karakter remaja melalui bimbingan, teladan, dan pemberian nasihat yang mengarah pada perilaku terpuji.⁴²

Karena kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, Miskawaih menimba ilmu dari berbagai guru ahli di berbagai bidang. Ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi melalui kitab *Tarikh al Thabari*. Dalam bidang filsafat, ia belajar dari Ibn al Akhmar, yang dikenal sebagai salah satu komentator karya Aristoteles. Miskawaih juga mendalami kimia dengan bimbingan Abu Tayyib, serta mempelajari kedokteran, filsafat, dan logika dari Hasan bin Siwar. Selain menuntut ilmu dari para ulama ternama di zamannya, Miskawaih juga memiliki rekan-rekan intelektual terkenal seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibn 'Adi, dan Ibn Sina. Bahkan, Ibn Sina pernah menjadi murid yang cerdas dan kritis di bawah bimbingan Miskawaih.

Sebagai seorang pemikir besar, Ibn Miskawaih mempelajari dengan teliti berbagai kitab filsafat dari warisan peradaban pra-Islam. Pada zamannya, ia banyak membaca dan menganalisis karya-karya pemikir dari peradaban Yunani, Persia, dan Romawi. Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai budaya tersebut sangat terlihat dalam karya-karyanya.

⁴¹ Muhammad Ramli, Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tandzhib Al-Akhlak)", *Jurnal Sustainable* 5:2 (2022): 210.

⁴² Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 244-245.

Ketika merumuskan pandangannya, Ibn Miskawaih menggabungkan pemikiran dari Plato, Aristoteles, Galen, serta ajaran Islam secara harmonis.⁴³

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, salah satu bukti nyata kecintaan Miskawaih terhadap ilmu ialah keputusannya untuk mengemban tugas sebagai pustakawan. Dengan posisi ini, ia memiliki kesempatan luas untuk mengakses dan mempelajari berbagai literatur. Selain bidang agama, ia juga tertarik mendalami ilmu kedokteran dan kimia. Wawasan yang diperolehnya baik dari para guru maupun dari hasil bacaan tersebut sangat memengaruhi pemikiran filosofisnya tentang akhlak.

4. Historis dan budaya

Ibnu Miskawaih sejatinya ialah seorang ahli dalam bidang sejarah, kimia, dan moralitas. Dikatakan bahwa ketertarikannya pada al-Kimia bukan semata untuk ilmu pengetahuan, dan ia sangat taat kepada para gurunya. Namun, pada masa-masa akhir hidupnya, ia lebih fokus mendalami ilmu moral, seperti mengembangkan sikap sederhana dan keteguhan dalam menahan hawa nafsu serakah. Ibnu Miskawaih merasa prihatin dengan kondisi akhlak mayoritas masyarakat pada zamannya, yang menurutnya telah menjadi ancaman serius bagi tatanan moral saat itu. Sebagian besar karya tulisnya tampaknya dihasilkan saat ia serius menekuni ilmu akhlak tersebut.⁴⁴

Dalam kitabnya *Tahdzīb al-Akhlāq* ia mengatakan: “Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudarasaudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingatingatlah selalu fakultas-fakultas.”⁴⁵

Pesan ini juga disampaikan sebagai nasihat bagi generasi selanjutnya agar dapat menjauhi perilaku buruk. Tujuannya agar sejak masa dewasa, seseorang sudah terbiasa dengan akhlak yang baik sehingga mudah untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif. Ungkapan “setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk melalui perjuangan keras dan berat” menunjukkan bahwa masa muda Ibnu Miskawaih dikelilingi oleh lingkungan dengan perilaku yang kurang baik. Oleh karena

⁴³ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih* (Banyumas: Rizquna, 2022): 4.

⁴⁴ MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, 85.

⁴⁵ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 42-43.

itu, upaya untuk menjadi pribadi yang baik memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dan tidak mudah.

Pernyataan ini menandakan bahwa apa yang ditulis dalam kitabnya ialah hasil dari pemikiran dan pengalaman nyata. Ia percaya bahwa jika seseorang sungguh-sungguh ingin mengubah akhlaknya, maka hal itu dapat dilakukan dengan mengendalikan dan membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan yang dapat mencemari hati.

C. Analisis Karya: *Tahdzīb al-Akhlāq*

Analisis terhadap karya *Tahdzīb al-Akhlāq* dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap konsep inti yang diajarkan Ibnu Miskawaih dan bagaimana relevansinya dengan pandangan etika Islam. Dengan mengetahui struktur dan isi karya ini, maka dapat ditelusuri penelitian bagaimana perbandingan pemikiran etis Ibnu Miskawaih dengan ajaran akhlak dan keutamaan menurut teks “Sanghyang Siksa Kandang Karesian.”

1. Struktur dan isi karya

Ibn Miskawaih berkat adalah kitabnya “Tujuan kami dalam buku ini ialah untuk menciptakan karakter bagi diri kita sendiri, sehingga semua amal kita akan indah dan mudah bagi kita, tanpa biaya atau kesulitan, dan ini akan dilakukan dengan ketekunan dan dalam pengaturan pendidikan dan metode.”⁴⁶

Tahdzīb al-Akhlāq dimulai dengan penjelasan dari Ibnu Miskawaih tentang pentingnya menjadikan kitab ini sebagai pedoman dalam pembentukan akhlak. Ia menyampaikan bahwa tujuan penulisan buku ini ialah untuk membentuk moral yang menjadi sumber dari segala tindakan yang baik dan indah, yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa paksaan atau dibuat-buat. Semua perilaku tersebut bisa dicapai melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menurut Ibnu Miskawaih, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui latihan dan kebiasaan yang terus-menerus.⁴⁷

Berbeda dengan karya-karya Ibnu Miskawaih lainnya yang juga membahas tentang akhlak, dalam kitab ini ia lebih menitikberatkan pada aspek fakultas jiwa serta pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan Islami dan psikologis. Oleh karena itu, peneliti memilih kitab ini untuk dikaji terkait dengan masalah akhlak atau pendidikan karakter. Ibnu Miskawaih mengaitkan konsep moral dengan prinsip-prinsip filosofis yang terinspirasi dari Aristoteles dan pemikir Yunani lainnya, kemudian mengintegrasikannya ke dalam tradisi Islam. Dari bab pertama hingga bab kelima, pemikirannya dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani dan Muslim terdahulu seperti Plato, Aristoteles, Galen, kaum Stoa, al-Kindi, dan al-

⁴⁶ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 3.

⁴⁷ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 26.

Farabi. Sementara pada dua bab terakhir, yaitu bab keenam dan ketujuh, pengaruh yang dominan datang dari Abu Bakr Zakariya al-Razi.

Struktur kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* diawali dengan bagian pendahuluan yang bertujuan memandu pembaca melalui tahapan-tahapan untuk mencapai akhlak yang sempurna. Dalam pendahuluan tersebut, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa langkah awal yang paling penting ialah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk sebelum mengisi jiwa dengan sifat-sifat mulia. Kitab ini terdiri dari tujuh bab, dimulai dengan bab pertama yang membahas tentang jiwa sebagai pusat munculnya akhlak. Bab kedua mengulas pengertian akhlak dan fitrah manusia. Bab ketiga membahas inti dari akhlak, yaitu kebaikan, keburukan, dan kebahagiaan. Pada bab keempat dibahas mengenai keutamaan, termasuk persoalan keadilan. Bab kelima membicarakan cinta dan persahabatan, sementara dua bab terakhir fokus pada kesehatan jiwa dan cara menyembuhkan penyakit jiwa.

Dalam karya *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih menentang pandangan sebagian filsuf Yunani yang menyatakan bahwa akhlak bersifat tetap dan tidak bisa diubah karena berasal dari sifat bawaan atau watak. Baginya, akhlak justru bisa berkembang dan berubah melalui kebiasaan, latihan, serta pendidikan yang baik. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa anak-anak yang dibesarkan dan dididik dalam lingkungan sosial yang berbeda menunjukkan perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai moral yang mulia. Oleh karena itu, akhlak seseorang bisa diperbaiki dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

2. Konsep etika Ibn Miskawaih

Dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq*, Ibnu Miskawaih memakai istilah Arab “akhlāq,” yang merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang berarti karakter, sifat, perilaku, atau budi pekerti. Ia mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa atau mental yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu banyak pertimbangan terlebih dahulu. Sikap mental ini terbagi menjadi dua jenis, yakni yang berasal dari sifat bawaan (watak) dan yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Akhlak yang lahir dari watak cenderung jarang menghasilkan perilaku mulia, malah lebih sering membawa pada akhlak buruk. Sebaliknya, akhlak yang terbentuk lewat latihan dan pembiasaan dapat menghasilkan perilaku yang terpuji. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter yang baik. Ia juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak, yang dianggapnya sebagai jembatan antara jiwa binatang dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya, perubahan akhlak seseorang kadang-kadang memerlukan campur tangan aturan syariat, nasihat, serta ajaran-ajaran tentang tata krama.

Topik utama dalam kajian akhlak ialah mengenai kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*), yang kesemuanya merupakan tujuan akhir dari hidup manusia. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pencapaian keutamaan dan proses pensucian jiwa. Ia membedakan antara kebahagiaan hakiki dan kesenangan fisik yang bersifat sementara. Dalam pandangannya, kebaikan ialah kondisi ketika seseorang mencapai puncak kesempurnaan dalam eksistensinya. Oleh karena itu, kebaikan sejati ialah bentuk tertinggi dari kebahagiaan. Kebaikan mengantarkan pada kebenaran, dan melalui kebenaran tersebut seseorang akan terdorong untuk senantiasa bersikap dan bertindak secara benar. Dengan demikian, kebaikan menjadi jalan yang menuntun pada kebahagiaan yang paling sempurna, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.⁴⁸

Konsep akhlak yang didasarkan Ibn Miskawaih lebih didasarkan pada doktrin jalan tengah (*Nadzar Al-Ausath*). Posisi tengah atau sikap pertengahan ini sering kali sulit dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari seseorang. Sebut saja istilah hemat dan kikir atau boros dan dermawan yang sering kali menipu kita dalam konseptualisasinya. Terkadang kita berargumentasi untuk berhemat atas harta benda kita, namun ternyata yang kita maksud sebagai hemat adalah kikir. Posisi tengah dalam setiap bidang kehidupan menjadi tanda bahwa ada kehidupan. Kita tidak bersikap fanatik terhadap wujud atau konsep tertentu. Sikap seimbang menjadikan kita lebih bijak dalam melihat suatu persoalan yang kita hadapi.⁴⁹ Berikut ini merupakan titik tengah yang harus diketahui:

- a. Kearifan (*al-hikmah*) merupakan titik tengah dari bodoh (*al-safh*) dan dungu (*al-balh*). Yang dimaksud bodoh disini ialah menggunakan fakultas berpikir pada sesuatu yang tidak baik, sedangkan yang dimaksud dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya.
- b. Pandai adalah titik tengah antara kebusukan mental (*al-khabatsu*) dan ketololan (*al-baladah*). Salah satu ujung yang mengapit titik tengah keutamaan diatas merupakan kondisi mental yang sifatnya berlebihan, sedangkan satunya bersifat kekurangan. Oleh karenanya, seringkali kita melihat kelicikan, tipu muslihat, dan tindak manipulasi yang semua itu melebihi titik tengah. Sedangkan bodoh, tolol serta tak mampu menangkap pengetahuan berada dalam posisi yang kurang dari titik tengah yaitu pandai.

⁴⁸ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles," *Jurnal Pendidikan Islam* 9:2 (2018) : 132.

⁴⁹ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Banyumas, CV. Rizquna 2022):

- c. Menjaga kesucian diri (*Iffah*) adalah keutamaan. Keutamaan ini akan muncul pada manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Sifat ini merupakan antara rakus (*al syarah*) dengan dingin hati (*khumud al syahwat*). Yang dimaksud dengan *al syarah* adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Sedangkan *khumud al syahwat* adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh sesuai yang diizinkan syariat dan akal.
- d. Ingat merupakan titik tengah dari dua lupa. Lupa yang pertama berupa melalaikan apa yang harus diingat, sedangkan lupa yang kedua berupa memperhatikan sesuatu yang tidak seharusnya diingat.
- e. Kecemerlangan dan kekuatan jiwa merupakan titik tengah dari terlalu memikirkan sesuatu yang tidak semestinya dipikirkan dan kurang memikirkan sesuatu yang semestinya harus dipikirkan. Kemampuan belajar merupakan titik tengah dari mudahnya memahami sesuatu sampai tak terlalu melekat di benak, dan merasa sulit atau tak mungkin memahami sesuatu.
- f. Sederhana merupakan titik tengah antara dua kehinaan: Jangak (mengikuti hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu.
- g. Berani merupakan titik tengah antara dua kehinaan: pengecut dan ceroboh. Pengecut adalah takut pada hal yang seharusnya tidak ditakuti sedangkan ceroboh adalah berani pada hal yang seharusnya dia tidak berani
- h. Dermawan merupakan titik tengah antara boros dan royal.
- i. Adil merupakan titik tengah dari berbuat zalim dan dizalimi.⁵⁰

3. Peran jiwa dalam membentuk etika

Ruh atau jiwa merupakan sesuatu yang bersifat non-fisik, sehingga tidak bisa ditangkap oleh alat indera manusia. Meski demikian, jiwa memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh panca indera. Kekuatan jiwa melampaui batas jisim (materi), bahkan seluruh kenikmatan inderawi tidak mampu memuaskan keinginan jiwa. Jiwa memiliki kemampuan ma'rifat, yaitu pengetahuan akal yang memungkinkannya membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, jiwa berperan sebagai pengarah sekaligus pengontrol bagi panca indera.

Dalam proses menuju kematangan diri, Ibnu Miskawaih mengkaji akhlak dengan pendekatan psikologis. Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, ia

⁵⁰ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 52-53

menguraikan bahwa jiwa manusia memiliki tingkatan, dari level terendah hingga tingkat paling tinggi, seperti berikut:

- a. Lapisan jiwa yang paling rendah disebut *al-quwwah al-bahīmiyyah*, yaitu jiwa yang memiliki nafsu menyerupai sifat-sifat hewan ternak yang hanya mengikuti dorongan syahwat dan kebutuhan jasmani.
- b. Tingkatan menengah dinamakan *al-quwwah as-sabu'īyyah*, yaitu jiwa yang memiliki kecenderungan seperti binatang buas, yang didominasi oleh sifat agresif, amarah, dan kekerasan.
- c. Tingkatan jiwa yang paling tinggi ialah *al-quwwah an-nāthiqah*, yakni jiwa rasional yang mampu berpikir secara mendalam, membedakan yang baik dan buruk, serta mendorong pada perilaku yang mulia dan penuh kebajikan⁵¹.

Terdapat empat macam keutamaan dalam diri manusia, yaitu: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Keempat sifat ini baru dapat disebut sebagai kebaikan jika keberadaannya membawa manfaat atau dirasakan oleh orang lain. Sebaliknya, lawan dari keutamaan tersebut ialah kebodohan, ketamakan, kepengecutan, dan kezaliman. Keempat sifat negatif ini merupakan bentuk penyakit jiwa yang dapat melahirkan berbagai penderitaan, seperti rasa takut, kesedihan, kemarahan, serta munculnya perilaku-perilaku tercela lainnya⁵².

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa seseorang dapat meraih tujuan hidup dan mencapai kesempurnaan apabila ia mampu menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi kebutuhan jiwanya, salah satunya ialah dahaga jiwa akan pengetahuan. Bagi Ibnu Miskawaih, ilmu memiliki peran penting dalam mengarahkan seseorang agar tidak hanya terpaku pada hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan menjadikannya bijaksana dalam menjalani kehidupan hingga mencapai kesempurnaan sebagai manusia.⁵³

Setiap individu menginginkan akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji, karena perilaku, kemampuan, dan potensi diri merupakan unsur penting yang mencerminkan tindakan manusia dan membantunya meraih keutamaan.⁵⁴ Unsur-unsur dalam diri manusia terbagi menjadi dua yaitu kebaikan dan keburukan. Manusia yang berupaya secara konsisten menuju tujuan mulia dan berhasil mencapainya disebut sebagai pribadi yang baik dan berbahagia.

Seseorang yang membiarkan dirinya terhalang dari pencapaian tujuan hidup disebut sebagai individu yang menderita. Kebaikan ialah sesuatu yang bisa diraih oleh manusia melalui kehendak dan usaha yang sejalan

⁵¹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 44.

⁵² Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 44-45.

⁵³ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 89.

⁵⁴ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 40.

dengan tujuan penciptaannya. Sebaliknya, keburukan ialah segala bentuk penghalang yang menggagalkan pencapaian kebaikan, baik itu berasal dari kehendaknya sendiri maupun karena kemalasannya dalam mengejar kebaikan.

Setiap manusia memiliki potensi untuk meraih berbagai bentuk kebahagiaan dengan memenuhi karakteristik yang menjadi syarat kebahagiaan tersebut. Menurut Ibnu Miskawaih, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi manusia dalam mencapai kebahagiaan: faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan kemampuan mengendalikan emosi serta temperamen. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hubungan sosial, lingkungan, pergaulan, keluarga, dan tingkat kesejahteraannya. Kedua aspek ini memperkaya jiwa manusia dalam perjalanannya menuju kebahagiaan sejati.

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa jiwa berasal dari limpahan akal aktif, bersifat spiritual, dan memiliki esensi yang murni serta tak terjangkau oleh pancaindra. Jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya dibanding daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa.⁵⁵

4. Ajaran pokok etika Ibn Miskawaih

a. Teori Keutamaan (*Fadhail*)

Keutamaan (*fadhail*) adalah sebuah sikap mental atau kondisi kejiwaan yang darinya muncul perilaku-perilaku utama dengan enteng dan gampang. Dalam definisi tersebut terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1) Sikap mental yang menjadi sumber munculnya perilaku baik

Sikap mental ini dapat kita pahami dengan baik dengan dua penjelasan yaitu pertama, bukan sekedar berbuat. *Fadhilah* bukanlah sekedar berbuat suatu perilaku baik atau utama. Banyak perbuatan nampaknya baik tapi sebenarnya tidak. Sebab mungkin perbuatan tersebut muncul bukan dari jiwa yang tulus dan bersih. Seperti seseorang yang dapat menghindarkan diri dari korupsi bukan karena ia punya mental yang bersih, tapi karena mungkin tidak mendapatkan kesempatan saja. Kedua, bukan sekedar tahu dan mampu. *Fadhilah* bukanlah sekedar kita tahu dan paham akan sebuah keutamaan atau kebaikan. Dan juga bukan sekedar kemampuan seseorang untuk berbuat. Kedua hal tersebut, tahu dan mampu, posisinya sama dalam kaitannya dengan keutamaan dan keburukan.

Jadi sikap mental yang dimaksud di sini adalah kesiapan jiwa seseorang untuk berbuat suatu keutamaan dengan sadar dan tulus.

⁵⁵ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, 266.

Bisa jadi kesiapan jiwa ini tidak sampai mewujudkan dalam sebuah aksi perbuatan, tetap saja seseorang bisa disifati dengan fadhilah ini. Semisal seseorang punya sikap mental kedermawanan meskipun dia tidak sempat berderma kepada sesama.

2) Munculnya perilaku utama dengan enteng dan mudah

Enteng dan mudah menjadi syarat utama sebuah perilaku dapat disebut sebagai sebuah tindakan akhlak. Secara psikologis dapat dipahami bahwa berbuat dengan enteng dan mudah ini tidak dapat dilakukan dengan intsan. Keduanya menggambarkan kondisi jiwa yang mapan dan tulus. Tentu saja, untuk mencapai sifat tersebut butuh latihan dan pembiasaan.

b. Teori Kebijaksanaan (*Hikmah*)

Hikmah maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk memilih jalan terbaik dalam hidupnya. Atau dengan kata lain hikmah adalah kemampuan untuk mengarahkan jiwa agar bekerja di bawah bimbingan akal sehat. bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan kebijaksanaan, secara filosofis berpusat kepada kekuatan akal manusia. Saat seseorang mampu memposisikan akal pikirannya sebagai landasan bersikap dan berbuat, pikiran-pikiran rasionalnya sebagai dasar pertimbangan saat ia berperilaku, itulah sifat hikmah yang dimaksudkan di sini. Sebagai induk dari keutamaan tertinggi, hikmah ini mencakup beberapa sifat mulia yang lain, yaitu nalar kritis, tegas, berpandangan jauh, jitu dalam memilih, cerdas, jernih dalam berfikir, punya daya ingat dan daya pikir yang tajam dan dalam.

Sifat hikmah ini berada di antara dua sifat buruk yaitu *safah* (salah dalam berfikir) dan *balah* (tidak menggunakan akal sehat). Artinya seorang yang memiliki sifat hikmah maka ia mampu mempergunakan kekuatan akal sehatnya sesuai porsi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir yang ada.⁵⁶

c. Teori Keadilan (*'adalah*)

Keadilan bagi Miskawaih merupakan puncak dari hakikat kebaikan dan keunggulan jiwa. Munculnya sifat 'adalah dalam diri seseorang tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya upaya sepenuh hati dan kesungguhan. Sebelum muncul sifat 'adalah seseorang harus terlebih dahulu memiliki sifat 'iffah, syaja'ah dan hikmah. Semua sifat tersebut disebut sebagai i'tidalat (keseimbangan atau keserasian), penggambaran segala yang baik dan utama. Sedangkan hakikat dari keseimbangan adalah pertengahan antara yang ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan.

Manifestasi dari sifat 'adalah dalam konteks moderasi beragama adalah memposisikan agama-agama sebagai suatu fenomena perbedaan yang niscaya. Perbedaan tersebut tidak dijadikan sebagai

⁵⁶ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 99-100

alasan untuk berjarak dengan orang lain atau bahkan melegitimasi kekerasan. Fenomena terorisme yang sering terjadi bisa jadi berawal dari lemahnya sifat 'adalah sehingga moderasi dalam beragama tidak dapat tumbuh secara baik sehingga mudah digoyahkan oleh konsepsi sesat berkaitan dengan misalnya jihad. Padahal, jika sifat 'adalah ini kuat dalam diri seseorang, maka nilai universal kemanusiaan diposisikan sebagai nilai yang primer. Posisi tersebut tidak memberi celah untuk masuknya pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai apapun dan sekuat apapun dalilnya. Selain itu, kita secara otomatis terproteksi dari rayuan-rayuan kaum ekstrimis.⁵⁷

d. Teori keberanian (*Syaja'ah*)

Syaja'ah atau keberanian ini merupakan buah dari pengelolaan yang baik terhadap daya emosi atau *quwwah ghadhabiyah* kita. Ibnu Miskawaih mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menanggung rasa sakit dan menghadapi bahaya dengan kuat dan tepat sesuai kebutuhan. Seorang yang memiliki sifat *syaja'ah* ini tahu kapan ia harus bangkit melawan, dan kapan ia harus siap sedia menanggung rasa sakit. Sebagai induk keutamaan yang nomer kedua setelah hikmah, sifat *syaja'ah* ini mencakup beberapa sifat mulia yang lain, yaitu kebesaran jiwa, kepahlawanan, tekad kuat, ketetapan hati, sabar, penyantun, mampu menahan beban berat. Sifat *syaja'ah* ini berada di tengah antara dua sifat buruk yaitu *tahawwur* (ceroboh) dan *jubn* (penakut).⁵⁸

Untuk mempermudah pemahaman kita tentang wasathiyah sifat *syaja'ah* ini kita ambil sebuah contoh seorang anak muda pengendara sepeda motor di jalan raya. Saat ia tengah mengendarai sepeda motornya di jalurnya, sebelah kiri, tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah bus ngebut menyalip sebuah truk gandeng. Pemuda pemotor tadi pada situasi harus memilih, jika ingin selamat tidak tertabrak bus ia harus mengalah turun dari jalan aspal. Tentu kita pahami bahwa bukan kategori *syaja'ah* jika pemuda pemotor tadi memilih tetap berjalan di jalurnya dengan alasan ia ada di jalur yang benar, bus tersebut salah. Hal tersebut akan berakibat fatal, dan kemungkinan besar kematian. Jika opsi ini yang dipilih, akal sehat akan menegaskan itu adalah kecerobohan yang konyol. Itulah batas antara *syaja'ah* dengan *tahawwur*, sangat tipis.⁵⁹

e. Teori Menahan diri (*Iffah*)

Iffah merupakan bagian dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan bentuk keseimbangan dan pengendalian diri terhadap syahwat. Menurut Ibn Miskawaih orang yang tidak memiliki *iffah*

⁵⁷Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 9.

⁵⁸ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 52-53

⁵⁹Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 101-102

adalah mereka yang dikuasai dengan keinginan rendah (seperti rakus, tamak, dan nafsu seksual), namun juga tidak membunuh keinginannya secara total, melainkan menempatkan syahwat pada posisi yang benar. Peran akal disini menjadi pemimpin jiwa dalam mengendalikan nafsu dan amarah agar tetap seimbang. *Iffah* sendiri bukanlah menolak kenikmatan dunia, melainkan menikmatinya dalam batas yang dibenarkan oleh akal dan syariat. Sifat *iffah* atau menahan diri ini dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal berikut ini: *Pertama*, Menahan diri dari nafsu-nafsu jasmani Nafsu jasmani yang dimaksud adalah keinginan berlebihan yang terkait dengan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lainnya. *Kedua*, Menahan diri dari sifat-sifat emosional atau mental yang labil. Sifat emosional dan mental labil yang dimaksud adalah berlebihan dalam marah, benci, suka, gembira. Itu semua membahayakan kesehatan dan juga akal sehat. *Ketiga*, Menahan diri dari berpikir dan berkhayal tentang hal-hal tercela. Apa yang kita khayalkan sering kali mempengaruhi perilaku dan sikap kita. Jika kita sering memikirkan dan mengkhayalkan hal-hal yang buruk, dikhawatirkan itu akan menimbulkan keinginan-keinginan mendekat dan bahkan mencobanya. Makanya ilmu akhlak mengajarkan kita agar akal pikiran kita sebisa mungkin diisi dengan hal-hal yang positif dan baik.⁶⁰

f. Teori kebahagiaan (*Sa'adah*)

Kebahagiaan (*Sa'adah*) merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan (*al-khoir*). Sesuatu bisa kita sebut sempurna kalau sesuatu itu telah berhasil kita peroleh. Oleh karena itu, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan lainnya. Kebahagiaan ini dibagi menjadi lima.

Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada kepemilikan keberuntungan. Ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan karena sikap yang senantiasa berbuat kebaikan. Keempat, sukses dalam segala hal. Kelima, hanya bisa didapat kalau menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya.⁶¹

g. Teori Cinta (*Mahabbah*)

Cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab. Salah satunya adalah cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya juga cepat. Kedua, cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya lambat. Ketiga, cinta yang terjalin lambat, tapi pupusnya cepat. Keempat, cinta yang terjalin lambat, tapi pupusnya lambat.

⁶⁰ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 107-110.

⁶¹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 91-92.

Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan dan paduan ketiganya. Karena inilah sasaran yang berupaya dicapai manusia, maka tentunya ini pulalah penyebab cinta pada mereka yang membantu mencapainya dan yang merupakan sarana untuk mencapainya. Cinta yang timbul karena kenikmatan adalah cinta yang terjalin cepat, tapi pupusnya juga cepat. Hal ini karena kenikmatan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, cepat berubah. Mencintai yang timbul karena kebaikan adalah cinta yang terjalin cepat, tapi pupusnya lambat. Cinta yang timbul karena manfaat adalah cinta yang terjalin lambat namun pupusnya cepat. Adapun cinta yang timbul karena paduan sebab-sebab di atas, apabila paduan ini mencakup kebaikan, maka cinta seperti itu terjalin lambat tapi pupusnya pun lambat. Seluruh jenis cinta ini hanya terdapat pada manusia, karena cinta ini melibatkan kehendak dan pikiran, dan ada perolehan dalam balasan di dalamnya.⁶²

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa cinta itu dilihat dari pihak yang dicintai dapat dibagi menjadi; cinta makhluk kepada Khaliknya, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada makhluk lain (binatang, tumbuhan dan lainnya). Berikut ini akan dijelaskan tentang tingkatan cinta:

1) Cinta manusia kepada Khaliknya

Cinta ini menempati level tertinggi dibandingkan cinta cinta yang lainnya. Kekuatan cinta kepada Allah ini mengikuti kuatnya iman dan makrifat seorang hamba kepada Tuhannya. Bukti kesungguhan cinta seorang hamba kepada Khaliknya ini terwujud dalam bentuk ketundukan dan ketaatan kepada-Nya.

2) Cinta seorang murid kepada gurunya

Cinta model ini menempati level kedua setelah cinta kepada Tuhan. Cinta ini lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya, karena para gurulah yang membentuk jiwa dan mental mereka, dan juga memberikan kepada mereka santapan-santapan rohani yang dapat membawa menuju puncak kebahagiaan. Karenanya kita sebagai murid sangat berhutang terhadap para guru kita.

3) Cinta anak kepada kedua orang tuanya

Level ketiga cinta ditempati oleh cinta seorang anak kepada kedua orang tuanya. Hal ini karena merekalah yang menjadi wasilah keberadaan kita di muka bumi ini. Mereka pula yang telah mengasuh kita sejak bayi sampai dewasa, memberikan pendidikan awal kepada kita. Rasa cinta kepada kedua orang tua

⁶² Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 133-134.

ini meniscayakan seorang anak hormat dan ihsan terhadap kedua orang tuanya sekuat mungkin. Sebab jika orientasinya adalah membalas jasa orang tua, maka tidak mungkin kita sebagai anak mampu untuk membalasnya dengan sempurna. Cukuplah balasannya adalah kita *birrul walidain* terhadap kedua orang tua kita, semampu kita.⁶³

5. Relevansi konsep etika dengan Islam

Meskipun karya Ibn Miskawaih ini dipengaruhi oleh filsafat Yunani, namun ia mampu menyesuaikan dalam kerangka Islam. Ia menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang berkaitan dengan moralitas, misalnya ketundukan kepada Tuhan, keadilan, dan pengendalian diri.

Kitab *Tahdhib al-Akhlaq* tidak hanya berisi teori tetapi juga cara-cara praktis agar seseorang dapat menjalani kehidupan yang baik, suci, dan berakhlak dalam lingkungan sosial Islam, termasuk cara menghadapi orang lain, menjaga kohesi sosial, dan mencapai kebahagiaan spiritual. Analisis *Tahdhib al-Akhlaq* dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap konsep inti yang diajarkan Ibnu Miskawaih dan bagaimana relevansinya dengan pandangan etika Islam. Dengan mengetahui struktur dan isi karya ini, maka dapat ditelusuri penelitian bagaimana perbandingan pemikiran etis Ibnu Miskawaih dengan ajaran akhlak dan keutamaan menurut teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Selanjutnya ada baiknya kita melihat perbandingan dan keterkaitan konsep-konsep etika dari kedua tradisi tersebut melalui analisis *Tahdzīb al-Akhhlāq*. Oleh karena itu, pembahasan akan memunculkan kesamaan pandangan mengenai kebahagiaan, keseimbangan mental, moralitas, dan pandangan lain yang mungkin berbeda karena perbedaan latar belakang budaya dan agama. Diakhiri dengan rangkuman hasil analisis dan perbandingan, yang menunjukkan bagaimana konsep etika Ibnu Miskawaih dapat memperkaya pemahaman kita terhadap ajaran akhlak dalam teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

Relevansi konsep etika Ibn Miskawaih dengan konteks Islam sangat kuat dan mendalam, karena etika dalam Islam berkaitan erat dengan ajaran moral dan spiritual yang diatur oleh syariat, Al-Qur'an, dan hadits. Ibn Miskawaih, dalam karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, sehingga konsep etika yang ia usung relevan dalam beberapa cara berikut:

1) Etika sebagai Bagian dari Tujuan Islam

Dalam Islam, tujuan hidup manusia ialah untuk beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adah*). Rasulullah SAW bersabda: "*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*" (H.R Baihaqi). Ibn

⁶³ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, 133-134.

Miskawaih menyatakan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keseimbangan dan pengendalian diri, yang relevan dengan konsep Islam tentang kesejahteraan spiritual, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalani kehidupan yang moral dan beretika.⁶⁴

Konsep etika Ibn Miskawaih sejalan dengan tujuan ini, di mana ia menekankan pentingnya pengembangan kebajikan untuk mencapai kebahagiaan sejati, yang dalam Islam terkait dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Tuhan.

2) Pengendalian Nafsu dan Pengembangan Kebajikan

Dalam etika Ibn Miskawaih, terdapat penekanan besar pada pengendalian nafsu (keinginan rendah) dan pengembangan kebajikan-kebajikan moral, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keberanian. Ini sangat sesuai dengan konsep etika dalam Islam, di mana manusia dianjurkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengembangkan akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*).

Dalam Islam, pengendalian diri atau *tazkiyatun nafs* ialah proses penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk seperti keserakahan, kebencian, dan nafsu duniawi, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Miskawaih juga menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai kunci untuk mencapai keseimbangan jiwa.

3) Keseimbangan Jiwa (*Al-I'tidal*)

Ibn Miskawaih mengadopsi konsep keseimbangan jiwa (*al-i'tidal*) dari filsafat Yunani dan memasukkannya dalam kerangka Islam. Ia melihat keseimbangan ini sebagai hubungan harmonis antara akal, amarah, dan nafsu. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan spiritual, emosional, dan fisik untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam hal ibadah, perilaku sehari-hari, maupun hubungan dengan orang lain. Berikut firman Allah dalam surah Al-Qashsh ayat 77 yang berbunyi: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (Kenikmatan duniawi).⁶⁵”. Dalam Islam, keseimbangan hidup dianggap penting karena memungkinkan Individu untuk mengembangkan potensi spiritual dan material mereka secara seimbang. Keseimbangan hidup yang baik berarti mampu mengelola berbagai aspek kehidupan dengan proporsional, seperti pekerjaan, keluarga, kesehatan, dan waktu

⁶⁴ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 100.

⁶⁵ Al- Qur'an, 28:77

pribadi. Ibn Miskawaih menyelaraskan gagasan keseimbangan dalam jiwa dengan ajaran Islam ini, yang mempromosikan keadilan dalam perilaku, kesabaran, dan kesucian hati.

4) Akal dan Wahyu

Ibn Miskawaih menggabungkan penggunaan akal dalam memahami etika dengan petunjuk dari wahyu (Al-Qur'an dan hadits). Ini mencerminkan posisi Islam bahwa akal diberikan oleh Allah untuk membantu manusia memahami dunia, tetapi harus selalu diarahkan oleh wahyu. Konsep ini relevan dengan konteks Islam karena menekankan bahwa pemahaman etika yang benar tidak hanya berlandaskan rasio manusia, tetapi juga harus berlandaskan pada wahyu ilahi.

Akal memiliki peran penting untuk membedakan yang benar dari yang salah, tetapi selalu berada di bawah bimbingan wahyu. Ibn Miskawaih menganggap akal sebagai alat penting dalam mengendalikan nafsu dan mencapai kebajikan, yang sejalan dengan prinsip Islam bahwa akal harus diterapkan dalam konteks yang diarahkan oleh iman dan petunjuk Tuhan.

5) Tanggung Jawab Sosial

Konsep etika Ibn Miskawaih juga sangat relevan dengan tanggung jawab sosial dalam Islam. Ia menekankan bahwa kebajikan moral bukan hanya untuk kesejahteraan individu, tetapi juga untuk menjaga harmoni sosial dan mempromosikan keadilan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan masalah (kepentingan umum) dan keadilan sosial.

Dalam Islam, ada kewajiban untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Seperti firman Allah Swt. dalam surah Ali Imran ayat 104: *"Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung"*⁶⁶. Hal ini juga tercermin dalam pemikiran Ibn Miskawaih tentang tanggung jawab moral individu terhadap masyarakat. Etika dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebaikan sosial.

6) Pencapaian Kebajikan sebagai Bentuk Ibadah

Ibn Miskawaih melihat pengembangan kebajikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Islam, berbuat baik dan mengembangkan akhlak yang mulia dianggap sebagai ibadah yang mendapatkan pahala dari Allah. Etika tidak terpisah dari agama, melainkan menjadi bagian dari kehidupan spiritual seorang Muslim. setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang

⁶⁶ Al-Qur'an, 3:107

ikhlas dan sesuai dengan syariat dianggap sebagai ibadah. Pengembangan akhlak yang baik, seperti sabar, ikhlas, dan adil, bukan hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah. Konsep ini sangat relevan dengan pandangan Ibn Miskawaih yang menganggap etika sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan spiritual.

Relevansi konsep etika Ibn Miskawaih dengan konteks Islam terlihat dari bagaimana ia mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dengan ajaran Islam, termasuk keseimbangan jiwa, pengendalian nafsu, pengembangan kebajikan, dan tanggung jawab sosial. Ia menekankan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui keseimbangan moral yang sejalan dengan tuntunan agama, sehingga memperlihatkan bagaimana filsafat dapat memperkaya ajaran Islam tentang etika dan akhlak.

